

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) Perkebunan Kertajaya Budidaya Kelapa Sawit mengenai sistem perhitungan kos produk yang selama ini dilakukan pihak manajemen dan penerapan metoda *activity-based costing* dalam menghitung kos produk perusahaan maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Selama ini pihak manajemen menghitung kos produk dengan *conventional costing*. Hasil perhitungan kos produk menurut pihak manajemen untuk CPO dan Kernel adalah Rp 2.992,7 dan Rp 614,3. Metoda ini meng-assign kos produksi tidak langsung dengan dasar volume produksi saja, dengan kata lain kos produksi tidak langsung yang ada dibagi secara merata pada setiap produk individual yang dihasilkan. Pada kenyataannya tidak semua kos berubah secara proporsional dengan volume produksi. Ada beberapa kos yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi, tetapi dipengaruhi oleh berapa kali aktivitas yang bersangkutan dilakukan, misalnya kos pemesanan bahan baku, kos pembelian bahan baku dan sebagainya. Hal ini menyebabkan penggunaan *conventional costing* menjadi kurang akurat karena tidak dapat mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya diserap oleh suatu produk. *Assignment* kos produksi tidak langsung secara merata akhirnya dapat menimbulkan terjadinya *overcosted* dan *undercosted* pada kedua produknya.

2. Perhitungan kos produk berdasarkan metoda *activity-based costing* memperlihatkan perbedaan dengan perhitungan kos produk berdasarkan *traditional costing*. Menurut *activity-based costing* CPO dan Kernel adalah Rp 2.898,4 dan Rp 718,6.
3. Perbedaan kos produk berdasarkan *traditional costing* dan *activity-based costing* untuk CPO adalah sebesar Rp 94,3. Selama ini CPO dianggap mengkonsumsi sumber daya lebih besar dari yang sebenarnya (*overcosted*). Sebaliknya untuk produk Kernel yang menunjukkan perbedaan sebesar Rp 94,3 justru dianggap mengkonsumsi sumber daya lebih rendah dari yang sebenarnya (*undercosted*). Hal ini karena produk tersebut menuntut aktivitas yang memang mengkonsumsi sumber daya yang tinggi. Tetapi secara keseluruhan, perbedaan yang terjadi tidaklah terlalu signifikan karena memang kos tidak langsung disini tidaklah terlalu besar. Dengan metode ABC juga penulis menemukan perbedaan sebesar Rp 94,3 / Kg mungkin terlihat kecil tetapi apabila dikalikan dengan total produksinya selama 1 bulan maka jumlahnya menjadi Rp 240.465.000 untuk CPO dan (Rp58.937.500) untuk Kernel.
4. Kelemahan dalam penelitian ini adalah penulis meng-assign hampir seluruh kos-kos yang ada kepada aktivitas dengan metode *allocation* sehingga keakuratan penelitian ini tidak dapat dimaksimalkan, karena untuk mengaplikasikan metoda *Activity Based Costing (ABC)* yang baik dan benar memerlukan banyak waktu dan biaya yang cukup besar.

5.2 Saran

Dari penelitian ini, penulis dapat mengajukan beberapa saran berikut ini:

1. Perbedaan yang terjadi diantara penetapan kos produk berdasarkan *activity-based costing* dan *conventional costing* memang terlihat tidak terlalu signifikan. Tetapi apabila dikalikan dengan jumlah total produksi maka jumlahnya akan sangat berpengaruh laporan laba rugi setiap produk tersebut. Maka dari itu penulis menyarankan penggunaan *conventional costing* perlu diganti dengan *activity-based costing*, mengingat pesatnya perkembangan akuntansi yang ada, manajemen sudah harus bisa mengikuti perkembangan yang ada salah satu caranya adalah dengan mengaplikasikan metode *Activity Based Costing* (ABC).
2. Perhitungan berdasarkan *activity-based costing* memang lebih akurat, tetapi penerapannya memerlukan banyak pertimbangan yang perlu diperhatikan. Penerapan *activity-based costing* memerlukan waktu dan kos yang tidak sedikit. Pihak manajemen perlu memikirkan secara matang *cost benefit* yang akan diperoleh. Jangan sampai *cost* yang terjadi lebih besar dari *benefit* yang akan diterima.
3. Selain bermanfaat bagi perhitungan kos produk yang lebih akurat, *activity-based costing* juga dapat memberikan informasi mengenai kos aktivitas kepada pihak manajemen. Hal ini memungkinkan pihak manajemen mengelola aktivitasnya dengan lebih baik. Pihak manajemen dapat mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah atau yang dikenal dengan istilah *value engineering*. Bila dilakukan dengan baik, pengelolaan aktivitas

ini dapat mengurangi kos secara keseluruhan. Namun, pertimbangan *cost benefit* dalam implementasinya tetap menjadi pertimbangan yang sangat penting.